**BEBERAPA PENDEKATAN, METODE, DAN MODEL-MODEL PEMBELAJARAN DALAM KURIKULUM 2013**

**Muhammad Alba’ Zahrouddin**

Mahasiswa Institut Agama Islam Negara (IAIN) Kudus Jawa Tengah Indonesia

[wlc.alba@gmail.com](mailto:wlc.alba@gmail.com)

**Abstrak**

Kurikulum merupakan serangkaian mata pelajaran yang harus diterima oleh peserta didik sesuai dengan ketetapan yang dibuat oleh pemerintah. Di Indonesia terdapat beberapa kurikulum, salah satunya adalah kurikulum 2013. Dalam penyampaian kurikulum kepada peserta didik seorang guru memerlukan adanya pendekatan, metode serta model-model dalam melaksanakan pembelajaran. Supaya peserta didik dapat berkembang secara optimal. Artikel ini dibuat menggunakan metode study literatur dimana penulis memperoleh referensi didapat dari kemampuan membaca dan menulis. Tujuannya adalah untuk memudahkan guru dalam menyampaikan materi sesuai dengan tata cara dan kriteria mengajar yang telah ditetapkan dalam kurikulum 2013. Sementara hasil yang diperoleh yaitu guru yang berkompeten dalam melakukan pengajaran dan peserta didik yang berkualitas sesuai dengan tujuan kurikulum 2013 itu sendiri.

***Kata Kunci:*** kurikulum, metode, model, pendekatan, kurtilas

**PENDAHULUAN**

Di era globalisasi seperti ini semua aspek kehidupan dituntut untuk terus maju dan berkembang secara pesat. Peningkatan SDM di Indonesia terus diupayakan dan dikembangkan seiring dengan perkembangan zaman. Tidak hanya itu kurikulum di Indonesia pun mengalami pembaharuan yang sering kita sebut kurikulum 2013. Karena dalam setiap kegiatan belajar mengajar diperlukan adanya interaksi antara pendidik dengan peserta didik yang memiliki tujuan. Agar tujuan ini dapat tercapai sesuai dengan target, maka sangat perlu bagi guru melakukan pendekatan pembelajaran guna menentukan model dan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik dan keadaan peserta didiknya. Pendekatan pembelajaran sangatlah penting dan harus dikuasai oleh seorang guru baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan selain sekolah.

Berdasarkan pandangan dia atas, maka permasalahan yang muncul adalah bagaimana upaya guru dalam meningkatkan hasil belajar siswa dengan pendekatan yang tepat. Salah satu solusinya yaitu dengan mengembangkan suatu pendekatan pembelajaran yang membuat siswa lebih senang dan dan lebih termotivasi dalam belajar.

Selain pendekatan pembelajaran, dalam pembelajaran juga memerlukan metode pembelajaran. Metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disususn dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal (Wina Sanjaya, 2008:147).

Dapat dikatakan bahwa adanya hasil belajar siswa yang tinggi dan berkualitas, dapat dihasilkan dari proses pembelajaran yang berkualitas, untuk menghasilkan proses pembelajaran yang berkualitas seorang tenaga pendidik membutuhkan kemampuan dalam menerapkan pendekatan, metode dan model-model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dalam kelas, ketidaksesuaian pendekatan, metode, model-model pembelajaran yang diterapkan dapat menurunkan kualitas proses pembelajaran itu sendiri, dengan demikian maka perbaikan dan peningkatan hasil belajar siswa di sekolah dapat dilaksanakan dengan adanya penggunaan metode pembelajaran yang tepat oleh guru, dengan demikan dalam artikel ilmiah ini penulis ingin mengetahui dan menganalisis mengenai penggunaan pendekatan, metode, model-model pembelajaran dalam peningkatan hasil belajar siswa di sekolah.

**PEMBAHASAN**

**Pendekatan pembelajaran**

Kata pendekatan berasal dari kata “dekat” yang mempunyai arti pendek, tidak jauh (jarak atau antaranya), hampir, akrab dan menjelang. Sementara itu, pengertian pendekatan secara Bahasa mempunyai arti proses, cara dan pembuatan mendekati.Sedangkan pengertian pendekatan secara istilah yakni, pendekatan dapatdiartikan sebagai pandangan falsafi tentang subject metter yang digunakan untuk mencapai tujuan. Dengan demikian, dari penjelasan diatas mengenai pengertian pendekatan baik itu secara Bahasa maupun istilah dapat disimpulkan bahwa arti pendekatan adalah cara pandang terhadap suatu subject matter. Misalkan cara pandang terhadap proses pembelajaran sehingga memunculkan istilah pendekatan pembelajaran (Novan Ardy Wiyani, 2013:165).

Adapun pendapat para ahli mengenai pendekatan pembelajaran adalah sebagai berikut:

Pendapat dari (Wahjoedi, 1999:121) mengenai pengertian pendekatan adalah cara mengelola kegiatan belajar dan perilaku siswa agar ia dapat aktif melakukan tugas belajar sehingga dapat memperoleh hasil belajar secara optimal.

Kemudian menurut (Syaifuddin Sagala, 2005:68) yang berpendapat mengenai pengertian pendekatan berpendapat bahwa pendekatan pembelajaran merupakan jalan yang akan ditempuh oleh guru dan siswa dalam mencapai tujuan instruksional untuk suatu intruksional tertentu.

Selanjutnya konsep pendekatan menurut (Syaiful, 2003:62) berpendapat bahwa pendekatan adalah suatu pandangan guru terhadap siswa dalam menilai, menentukan sikap dan perbuatan yang dihadapi dengan harapan dapat memecahkan masalah dalam mengelola kelas yang nyaman dan menyenangkan dalam proses pembelajaran.

Pendapat yang senada kemudian dipertegas oleh Nurma (2009:1) bahwa, beliau berpendapat mengenai pengertian pendekatan yakni pendekatan lebih menekankan pada strategi dan perencanaan. Pendekatan juga dapat diartikan sebagai titik tolak dalam melaksanakan pembelajaran karena pendekatan yang dipilih dapat membantu kita dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Lebih lanjut mengenai teori pendekatan menurut Sanjaya (dalam Rusman 2013:380) yang mengatakan bahwa pendekatan dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran. Istilah pendekatan merujuk kepada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum.

Berdasarkan dari beberapa kajian terhadap pengertian pendekatan belajar, maka dapat disimpulkan bahwa pendekatan adalah sebuah langkah awal pembentukan suatu ide dalam memandang suatu permasalahan atau objek kajian. Jadi pendekatan ini juga akan menentukan arah dari pelaksanaan ide-ide tersebut guna menggambarkan dan mendeskripsikan perlakuan yang diterapkan terhadap masalah-masalah atau objek kajian yang akan ditangani. Sehingga dapat dikatakan bahwa pendekatan pembelajaran adalah suatu titik tolak atau sudut pandang mengenai cara bagaimana mengelola proses kegiatan belajar dan perilaku dari para siswa agar dapat aktif melakukan tugas belajar agar dapat mencapai tujuan belajar yang telah ditetapkan.

Dalam Permendikbud No. 103 Tahun 2014 tentang pembelajaran pada pendidikan Dasar dan menengah, disebutkan bahwa pembelajaran merupakan proses interaksi antar peserta didik dan antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Sedangkan pada permendikbud nomor 22 Tahun 2016, pembelajaran merupakan kegiatan yang dilakukan oleh pendidik dan peserta didik untuk mencapai kompetensi yang diharapkan.

Berdasarkan dua permendikbud tersebut, maka pembelajaran dapat diartikn sebagai proses terjadinya interaksi siswa dengan guru, siswa dengan siswa, dan siswa dengan sumber belajar untuk mencapai kompetensi yang diharapkan. Lingkungan belajar yangdiharapkan adalah berbasis aktivitas berdasarkan karakteristik (1) interaktif dan inspiratif; (2) menyenangkan, menantang, dan memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif; (3) kontekstual dan kolaboratif; (4) memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian peserta didik; dan (5) sesuai dengan bakat, minat, kemampuan, serta perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Selain pendekatan berbasis keilmuan, ada beberapa pendekatan lain yang dapat digunakan guru dalam proses pembelajaran, di antaranya (1) pendekatan berbasis genre/teks (Genre Based Approach), (2) pendekatan Contexstual Teaching and Learning (CTL), dan (3) pendekatan pendidikan matematika realistic (Realistic Mathematic Education/RME). Berikut uraian dari tiga macam pendekatan pembelajaran:

1. Pendekatan Berbasis Genre (Genre Based Approach)

Pendekatan ini merupakan pendekatan pembelajaran yang membantu siswa lebih kompetenberbahasa, mampu berkomunikasi melalui penguasaan keterampilan berbahasa diantaranya dengan kegiatan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Berikut uraian kegiatan pembelajaran berbasis Genre/Teks (Roses dan Martin, 2012)

1. Membangun Konteks

Tahap ini merupakan langkah-langkah awal yang dilakukan guru bersama siswa untuk mengarahkan pemikiran ke dalam pokok persoalan yang akan dibahas pada setiap pelajaran. Contoh pembelajaran pada tahap membangun konteks untuk mata pelajaran Bahasa Inggris, yaitu guru menyiapkan contoh-contoh teks report terkait teknologi yang akan dibahas, misalnya Electric Torch, Fan Ceiling, USB Flash Drive atau yang lainnya. Contoh teks dapat berupa teks otentik, teks modifikasi, teks adaptasi, teks buatan guru sendiri, atau teks yang diberikan oleh para ahli pendekatan genre-based yang relevan.

1. Menelaah Model/Dekontruksi teks

Tahap ini berisi tentang pembahasan teks yang diberikan sebagai model pembelajaran. Pembahasan diarahkan pada semua aspek kebahasaan yang membentuk teks itu secara keseluruhan. Pada tahap ini dikembangkan kemampuan berpikir kritis siswa melalui kegiatan membahas serta menjawab pertanyan-pertanyaan yang jawabanyya tidak tertera dalam teks, seperti siapa penulisnya, kepada siapa pesan dalam teks ditujukan, dimana teks tersebut dapatditemukan, dalam konteks apa teks itu dipakai, apakah setiap teks atau setiap pertanyaan yang ada dalam teks relevan dengan kehidupan siswa, apakah setiap pernyataan yang ada dalam teks akan diterima oleh semua pembaca, apakah yang dikatakan dalam teks relevan denganpengalaman siswa atau relevan dengan teks yang pernah dibaca sebelumnya oleh siswa terkait topic yang sama.

1. Latihan Terbimbing (Joint *construction*)

Pada tahapan ini, siswa berlatih menggunakan semua hal yang telah dipahaminya pada tahap sebelumnya. Siswa melewati tahap *brainstorming, drafting, revising, editing, proofreading, dan publishing.*

1. Unjuk Kerja Mandiri (Independent *contruction*)

Pada tahapan ini, siswa diberi kesempatan untuk menulis secara mandiri, dengan bimbingan guru yang minimal, hanya kalau diperlukan. Setelah menulis teks secara mandiri, siswa juga dapat melakukan refleksi terkait apa yang telah ditulis atau yang dilakukan, atau apa yang telah dipelajari selama pembelajaran, dan saat membandingkan teks yang mereka tulis dengan teks yang ditulis oleh temannya. Siswa juga dapat menceritakan kembali apa yang telah ditulisnya di depan kelas (Direktorat, 2017:8).

1. Pendekatan Contekstual Teaching and Learning (CTL)

Pergeseran paradigma dalam proses pembelajaran dewasa ini dimana diberlakukan kurikulumTingkat Satuan Pendidkan (KTSP) dan K-13, dimana baik KTSP maupun K-13 kegiatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, mengembangkan kreativitas, kontekstual, menantang dan menyenangkan, menyediakan pengalaman belajar yang bergam, dan belajar dengan melakukan atau l*earning by doing.* Hal inimenunjukkan bahwa cara pandang baru pendidikan, baik dengan KTSP dan K-13 ini, menurut peran serta aktif siswa yang tinggi dari pserta didik dalam kegiatan belajar mengajar. Proses belajar mengajar diharapkan dapat memberikan pengalaman yang dapat dirasakan langsung oleh peserta didik kemudian dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Belajar akan lebih bermakna jika anak mengalami apa yang dipelajarinya. Pembelajaran yang berorientasi padapenguasaan materi terbukti berhasil dalam kompetensi, mengingat jangka pendek tetapi gagal dalam membekali anak memecahkan persoalan dalam kehidupan jangka panjang. Untuk itu, guru perlu menemukan cara terbaik bagaimana berbagai konsep yang diajarkan pada mata pelajaran yang diampunya, shingga semua siswa dapat merasakan manfaatnya atau bisa digunakan dan diingat lebih lama konsep tersebut dan bagaimna setiap Mata Pelajaran dapat dipahami sebagai bagian yang saling berhubungan dan membentuk suatu pemahaman yang utuh. Bagaimana seorang guru dapat berkomunikasi secara efektif dengan siswanya yang selalu bertanya-tanya tentang alasan dari sesuatu, zrti dari sesuatu, dan hubungan dari apa yang mereka pelajari, serta bagaiamana guru dapat membuka wawasan berpikir yang beragam dari siswa, sehingga mereka dapat mempelajari berbagai konsep dan mampu mengkaitkannya dengan kehidupan nyata.(Daniel Mujis dkk, 2008:4).

Definisi secara bahasa kata Contextual berasal dari kata contex yang berarti “hubungan, konteks, suasana, atau keadaan”. Dengan demikian, contextual diartikan “yang berhubungan dengan suasana (konteks)”. Sehingga, contextual teaching and learning (CTL) dapat diartikan sebagai suatu pembelajaran yang berhubungan dengan suasana tertentu (M. Hosnan, 2014:267). Lebih lanjut, CTL merupakan salah satu model pembelajaran yang berasosiasi dengan kurikulum berbasis kompetensi dan cukup relevan untuk diterapkan di sekolah. CTL adalah suatu konsep belajar di mana guru menghadirkan situasi dunia nyata dalam kelas dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapannya dalam kehidupan, sementara siswa memperoleh pengetahuan sedikit demi sedikit, dan dari proses mengkonstruksi sendiri, sebagai bekal memecahkan masalah dalam kehidupannya (Nurhadi dkk, 2004:16). Dengan kata lain CTL sebagai salah satu model pembelajaran dapat digunakan dapat mengefektifkan dan menyukseskan implementasi dari kurikulum, dimana pembelajaran ini menekankan pada keterkaitan antara materi pembelajaran dengan dunia kehidupan peserta didik secara nyata, sehingga peserta didik mampu menghubungkan dan menerapkan kompetensi hasil belajar dalam kehidupan sehari-hari (Elaine, 2008:65). Materi pelajaran akan tambah berarti jika siswa mempelajari materi pelajaran yang disajikan melalui konteks kehidupan mereka, dan menemukan arti di dalam proses pembelajarannya, sehingga pembelajaran akan menjadi lebih berarti dan menyenangkan. Siswa akan bekerja keras untuk mencapai tujuan pembelajaran, mereka menggunakan pengalaman dan pengetahuan sebelumnya untuk membangun pengetahuan baru. Dan, selanjutnya siswa memanfaatkan kembali pemahaman pengetahuan dan kemampuannya itu dalam berbagai konteks di luar sekolah untuk menyelesaikan masalah dunia nyata yang kompleks, baik secara mandiri maupun dengan berbagai kombinasi dan struktur kelompok. Dalam CTL, proses KBM dilakukan secara alamiah sehingga peserta didik dapat mempraktekkan secara langsung materi yang dipelajarinya. (Mulyasa, 2005:137)

1. Pendekatan Pendidikan Matematika Realistik (*Realistic Mathematic Education*/RME),

Realistic Mathematics Education (RME) atau Pembelajaran Matematika Realistik (PMR) merupakan teori belajar mengajar dalam pendidikan matematika. Teori RME pertama kali diperkenalkan dan dikembangkan di Belanda pada tahun 1970 oleh institute Freudenthal. RME telah dikembngkan dan diujicobakan selama 33 tahun di Belanda dan terbukti berhasil merangsang penalaran dan kegiatan berpikir siswa (dalam Hobri, 2009: 160). Teori ini mengacu kepada pendapat Freudental (dalam Hobri: 164) yang mengatakan bahwa matematika harus dikaitkan dengan realita dan matematika merupakan aktivitas manusia. Ini berarti matematika harus dekat dengan anak dan relevan dengan kehidupan nyata sehari-hari. Gravemeijer (dalam Zainurie: 1) mengemukakan bahwa matematika sebagai aktvitas manusia berarti manusia harus diberikan kesempatan untuk menemukan kembali ide dan konsep matematika dengan bimbingan orang dewasa. Upaya ini dilakukan melalui penjelajahan berbagai situasi dan persoalan-persoalan "realistik". Realistik dalam hal ini dimaksudkan tidak mengacu pada realitas tetapi pada sesuatu yang dapat dibayangkan oleh siswa diungkapkan oleh Slettenhar (dalam Zaenurie: 1). Prinsip penemuan kembali dapat diinspirasi oleh prosedur-prosedur pemecahan informal, sedangkan proses penemuan kembali menggunakan konsep matematisasi.

Dua jenis matematisasi diformulasikan oleh Treffers(dalam Zainurie: 2), yaitu matematisasi horizontal dan vertikal. Contoh matematisasi horizontal adalah pengidentifikasian, perumusan, dan penvisualisasi masalah dalam cara-cara yang berbeda, dan pentranformasian masalah dunia real ke masalah matematik. Contoh matematisasi vertikal adalah representasi hubungan-hubungan dalam rumus, perbaikan dan penyesuain model matematik, penggunaan model-model yang berbeda, dan penggeneralisasian. Kedua jenis matematisasi ini mendapat perhatian seimbang, karena kedua matematisasi ini mempunyai nilai sama.De Lange (dalam Hobri: 161) membedakan empat pendekatan dalam pendidikan matematika berdasarkan komponen matematisasinya. Pendekatan matematika berdasarkan komponen matematisasi horizontal dan matematisasi vertikal yaitu mekanistik, empiristik, strukturalistik dan realistik.Perbedaan keempat pendekatan dalam pendidikan matematika ditekankan sejauh mana pendekatan tersebut memuat atau menggunakan kedua komponen tersebut.Pendekatan mekanistik merupakan pendekatan tradisional dan didasarkan pada apa yang diketahui dari pengalaman sendiri (diawali dari yang sederhana ke yang lebih kompleks). Dalam pendekatan ini manusia dianggap sebagai mesin. Kedua jenis matematisasi tidak digunakan.Pendekatan emperistik adalah suatu pendekatan dimana konsep-konsep matematika tidak diajarkan, dan diharapkan siswa dapat menemukan melalui matematisasi horizontal.Pendekatan strukturalistik merupakan pendekatan yang menggunakan sistem formal, misalnya pengajaran penjumlahan cara panjang perlu didahului dengan nilai tempat, sehingga suatu konsep dicapai melalui matematisasi vertikal. Pendekatan realistik adalah suatu pendekatan yang menggunakan masalah realistik sebagai pangkal tolak pembelajaran. Melalui aktivitas matematisasi horizontal dan vertikal diharapkan siswa dapat menemukan dan mengkonstruksi konsep-konsep matematika.

**Metode Pembelajaran**

Selain pendekatan pembelajaran, dalam pembelajaran juga memerlukan metode pembelajaran. Metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disususn dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal (Wina Sanjaya, 2008:147).

Menurut Abdurrahman Ginting, metode pembelajaran dapat diartikan cara atau pola yang khas dalam memanfaatkan berbagai prinsip dasar pendidikan serta berbagai teknik dan sumberdaya terkait lainnya agar terjadi proses pembelajaran pada diri pembelajar. (Ginting, 2008:42).

Dengan kata lain metode pembelajaran adalah teknik penyajian yang dikuasasi oleh seorang guru untuk menyajikan materi pelajaran kepada murid di dalam kelas baik secara individual atau secara kelompok agar materi pelajaran dapat diserap, dipahami dan dimanfaatkan oleh murid dengan baik (Ahmadi dan Prastya, 2005:52). Adapun metode-metode pembelajaran antara lain metode diskusi, metode eksperimen, metode demonstrasi, dan metode simulasi. Masing-masing penjelasannya adalah sebagai berikut:

1. Metode Diskusi

Menurut Suparman.S (2010:149) diskusi merupakan suatu metode atau cara mengajar dengan cara memecahkan masalah yang dihadapi, baik atau lebih, dimana setiap peserta diskusi berhak mengajukan argumentasinya untuk memperkuat pendapatnya. Menurut Mulyasa (2006:79) diskusi kelompok adalah suatu proses percakapan yang teratur, yang melibatkan sekelompok orang dalam interaksitatap muka yang bebas dan terbuka, dengan tujuan berbagi informasi pengalaman, mengambil keputusan atau memecahkan suatu masalah.

Metode diskusi dalam pembelajaran terdapat berbagai macam diskusi. Ditinjau dari bentuknya, metode diskusi dapat dibedakan sebagai berikut: (1) Whole Group, merupakan bentuk diskusi kelompok besar (pleno, klasikal, paripurna). (2) Buzz Group, merupakan suatu diskusi kelompok kecil yang terdiri dari (3-6) orang. Tempat duduk diatur sedemikian rupa sehingga siswa saling berhadapan untuk memudahkan pertukaran pendapat. (3) Panel, merupakan suatu diskusi kelompok kecil (3-6) orang yang dianggap ahli untuk mendiskusikan objek tertentu dengan cara duduk melingkar yang dipimpin oleh seorang moderator. (4) Syndicate Group, merupakan bentuk diskusi dengan cara membagi kelasmenjadi beberapa kelompok kecil yang terdiri dari (3-6) orang yang masing-masing melakukan tugas-tugas yang berbeda. Guru menjelaskan garis besar masalah dengan aspek-aspeknya. Kemudian tiap kelompok bertugas membahas suatu aspek tertentu yang berbeda dengan kelompok lainnya dan membuat kesimpulan untuk dilaporkan dalam sidang pleno serta didiskusikan lebih lanjut. (5) Simposium, merupakan bentuk diskusi yang dilaksanakan dengan membahas berbagai aspek dengan subjek tertentu. dalam kegiatan ini sering menggunakan sidang paralel, karena ada beberapa orang penyaji. Setiap penyaji menyajikan karyanya dalam waktu 5-20 menit diikuti dengan sanggahan dan pertanyaan dari audience (peserta). Bahasan dan sanggahan dirumuskan oleh panitia sebagai hasil simposium. (6) Brainstorming, merupakan suatu diskusi di mana anggota kelompok bebas menyumbangkan ide-ide baru terhadap suatu masalah tertentu, di bawah seorang ketua dan dilaksanakan dengan cepat (waktu pendek). Semua ide yang sudah masuk dicatat untuk kemudian diklasifikasikan menurut suatu urutan tertentu. Suatu saat mungkin ada diantara ide baru tersebut yang dirasa menarik untuk dikembangkan. (7) Informal Debate, merupakan diskusi dengan cara membagi kelas menjadi 2 kelompok yang pro dan kontra yang dalam diskusi ini diikuti tangkisan dengan tata tertib yang longgar agar diperoleh kajian yang dimensi dan kedalamannya tinggi. (8) Seminar, pada umumnya merupakan suatu pembahasan yang bersifat ilmiah. Suatu pokok persoalan dibahas secara teoritis, bila perlu dibuka suatu pandangan umum. Berdasarkan kertas kerja yang ada, peserta menjadi beberapa kelompok untuk membahas lebih lanjut. Pimpinan kelompok sewaktu-waktu menyimpulkan kerja kelompoknya dan dari hasil-hasil kelompok disusun suatu perumusan oleh panitia perumus yang ditinjau.

1. Metode Eksperimen

Metode eksperimen menurut Sumantri & Permana (1999:157) adalah cara belajar mengajar yang melibataktifkan peserta didik dengan mengalami dan membuktikan sendiri proses dan hasil percobaan itu. Sedangkan menurut Hermawan, dkk, (2007:165), metode eksperimen adalah cara penyajian pelajaran di mana siswa melakukan percobaan dengan mengalami dan membuktikan sendiri sesuatu yang dipelajari. Dan menurut Dahar (2006:220), metode eksperimen adalah cara penyajian bahan pelajaran di mana siswa melakukan percobaan dengan mengalami untuk membuktikan sendiri sesuatu pertanyaan tau hipotesis yang dipelajari.

Roestiyah (2012:80) mengungkapkan yang dimaksud eksperimen adalah salah satu cara mengajar, di mana siswa melakukan suatu percobaan tentang sesuatu hal, mengamati prosesnya serta menuliskan hasil percobaannya, kemudian hasil pengamatannya itu disampaikan ke kelas dan dievaluasi oleh guru.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa metode eksperimen adalah salah satu metode pembelajaran yang menitikberatkan pada aktivitas peserta didik melakukan percobaan dan membuktikan sendiri proses dan hasil percobaan sehingga guru hanya bertindak sebagai pembimbing. Adapun tujuan metode eksperimen menurut Sumantri & Permana (1999:158) adalah:

1. Agar peserta didik mampu menyimpulkan fakta-fakta, informasi atau data yang diperoleh.
2. Melatih peserta didik merancang, mempersiapkan, melaksanakan dan melaporkan percobaan.
3. Melatih peserta didik menggunakan logika berfikir induktif untuk menarik kesimpulan dari fakta, informasi atau data yang terkumpul melalui percobaan.

Selain itu, menurut Roestiyah (2012:80) penggunaan metode eksperimen ini mempunyai tujuan agar siswa mampu mencari dan menemukan sendiri berbagi jawaban atas persoalan-persoalan yang dihadapinya dengan mengadakan percobaan sendiri. Juga siswa dapat terlatih dalam cara berpikir yang ilmiah (scientific thinking). Dengan eksperimen siswa menemukan bukti kebenaran dari teori sesuatu yang sedang dipelajarinya.

Dari pendapat-pendapat di atas, penulis dapat meyimpulkan bahwa tujuan dari metode eksperimen ini adalah agar peserta didik belajar berpikir secara ilmiah, melatih peserta didik menggunakan logika untuk menyimpulkan suatu teori yang dipelajarinya.

1. Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi adalah metode panyajian pelajaran dengan memeragakan dan menunjukkan kepada siswa tetang suatu proses, situasi atau benda tertentu, baik sebenarnya atau hanya sekedar tiruan. Terlepas dari metode penyajian tidak terlepas dari penjelasan guru. Walau dalam metode demonstrasi siswa haya sekedar memperhatikan (Mujin & Lilik, 2009:49)

Menurut Drajat (Miftahul Huda, 2013:233) metode demonstrasi merupakan metode yang menggunakan peragaan untuk memperjelas atau pengertian atau untuk memperlihatkan bagaimana melakukan sesuatu kepada peserta lain. Demonstrasi merupakan metode pembelajaran yang efektif, karena peserta didik dapat mengetahui secara langsung penerapan materi tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Metode pembelajaran demonstrasi adalah cara penyajian pembelajaran dengan meragakan dan memepertunjukkan suatu proses, situasi atau benda tertentu yang sedang dipelajari baik dalam bentuk sebenarnya maupun dalam bentuk tiruan yang yang dipertunjukkan oleh guru atau sumber belajar lain di depan seluruh siswa.

Dengan metode demonstrasi, proses penerimaan siswa terhadap pelajaran akan lebih berkesan secara mendalam, sehingga membentuk pengertian dengan baik dan sempurna. Juga siswa dapat mengamati guru selama proses pebelajaran berlangsung. Adapun penggunaan metode demonstrasi mempunyai tujuan agar siswa mampu memahami tentang cara mengatur atau menyusun sesuatu misalnya dalam materi PAI tentang tata cara tayamum, tata cara sholat baik fardu, sunnah, dan sebagainya.

1. Metode Simulasi

Menurut (Abu Ahmadi, 2005:83) simulasi (simulation) berarti tiruan atau suatu perbuatan yang bersifat pura-pura saja. Sebagai metode mengajar, simulasi dapat diartikan sebagai suatu kegiatan yang menggambarkan keadaan sebenarnya. Maksudnya ialah siswa (dengan bimbingan guru) melakukan peran dalam simulasi tiruan untuk mencoba menggambarkan kejadian yang sebenarnya. Maka didalam kegiatan simulasi, peserta atau pemegang peranan melakukan lingkungan tiruan dari kejadian yang sebenarnya.

Metode pembelajaran simulasi merupakan metode pembelajaran yang membuat suatu peniruan terhadap sesuatu yang nyata, terhadap keadaan sekelilingnya (state of affaris) atau proses. Berdasarkan beberapa pendapat yang dikemukakan oleh beberapa oleh beberapa ahli tersebut di atas, dapat dipahami bahwa metode simulasi merupakan suatu model pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru dengan cara penyajian pengalaman belajar dengan menggunakan situasi tiruan untuk memahami tentang konsep, prinsip, atau keterampilan tertentu. Simulasi dapat digunakan sebagai metode mengajar dengan asumsi tidak semua proses pembelajaran dapat dilakukan secara langsung pada objek yang sebenarnya. Belajar bagaimana cara mengoperasikan sebuah mesin yang mempunyai karakteristik khusus misalnya, siswa sebelum menggunakan mesin yang sebenarnya akan lebih bagus melalu simulasi terlebih dahulu.

Menurut (Wina Sanjaya, 2009:160) Simulasi terdiri dari beberapa jenis, yaitusebagai berikut:

1) Sosiodrama

Sosiodrama adalah metode pembelajaran bermain peran untukmemecahkan masalah–masalah yang berkaitan dengan fenomenasocial, permasalahan yang menyangkut hubungan antara manusiaseperti masalah kenakalan remaja, narkoba, gambaran keluarga yangotoriter dan lain sebagainya. Sosiodrama digunakan untukmemberikan pemahaman dan penghayatan akan masalah-masalahsosial serta mengembangkan kemampuan siswa untukmemecahkannya.

2) Psikodrama

Psikodrama adalah metode pembelajaran dengan bermainperan yang bertitik tolak dari permasalahan-permasalahan psikologis.Psikodrama biasanya digunakan untuk terapi, yaitu agar siswamemperoleh pemahaman yang lebih baik tentang dirinya, menemukankonsep diri, menyatakan reaksi terhadap tekanan- tekanan yangdialaminya.

3) Role Playing

Role playing atau permainan peran adalah metodepembelajaran sebagai bagian dari metode simulasi yang diarahkanuntuk mengkreasi peristiwa sejarah, mengkreasi peristiwa-peristiwaaktual. Dalam proses pelajarannya metode ini mengutamakan polapermainan dalam bentuk dramatisasi. Dramatisasi dilakukan olehkelompoknya masing-masing dengan mekanisme pelaksanaan yangdiarahkan guru untuk melaksanakan kegiatan yang telah ditentukan atau direncanakan sebelumnya.

**Model-model Pembelajaran**

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas. Model tersebut merupakan pola umum perilaku pembelajaran untuk mencapai kompetensi/tujuan pembelajaran yang diharapkan. Model pembelajaran adalah pola interaksi siswa dengan guru di dalam kelas yang menyangkut pendekatan, strategi, metode, teknik pembelajaran yang diterapkan dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. Dalam suatu model pembelajaran ditentukan bukan hanya apa yang harus dilakukan guru, akan tetapi menyangkut tahapan-tahapan, prinsip-prinsip reaksi guru dan siswa serta sistem penunjang yang disyaratkan. Selanjutnya definisi model pembelajaran menurut Trianto (2007:1) yang mengartikan bahwa model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas.

Model pembelajaran sebagaimana dimaksud pada Permendikbud Nomor 103 Tahun 2014 dan Permendibud Nomor 22 Tahun 2016 adalah model pembelajaran yang menonjolkan aktivitas dan kreativitas, menginspirasi, menyenangkan dan berprakarsa, berpusat pada siswa, otentik, kontekstual, dan bermakna bagi kehidupan siswa sehari-hari, antara lain:(1) Model Penyingkapan (Discovery learning), (2) Model Penemuan (Inquiry learning), (3) Model Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning), (4) Model Pembelajaran Berbasis Proyek (Project Based Learning), dan model pembelajaran lain yang telah lama dikenal dan digunakan oleh guru seperti Jigsaw, TPS (Think Pair Share), GI (Group Investigation), NHT (Number Head Together), Picture and Pigture, TSTS (Two Stay and Two Stray), dan lain-lain yang bukan berbasis ceramah atau hafalan. Berikut penjelasan beberapa model pembelajaran:

1. Model Penyingkapan (Discovery Learning)

Istilah discovery learning ( belajar penemuan) diungkapkan pertama kali pleh Bruner yang berlawanan dengan reception learning (belajar penerimaan), baik discovery learning mapun rote learning bisa bermakna atau hafalan tergantung pada dikaitkan atau tidaknya pengetahuan baru dengan struktur kognitif siswa . maksudnya banyak literatur menjelaskan bahwa discovery learning terjadi ketika siswa bukan sebagai target informasi atau pemahaman konseptual melainkan siswa yang menemukannya secara independen dengan menggunakan material yang disediakan.

Kemendibud (2014) menjlaskan bahwa pronsip belajar yang Nampak jelas dalam Discovery Learning adalah materi atau bahan pelajaran yang akan disampaikan tidak disampaikan dalam bentuk final akan tetapi siswa sebagai siswa didorong untuk mengidentifikasi apa yang ingin diketahui dilanjutkan dengan mencari informasi sensiri kemudian mengorganisasi atau membentuk (konstruktif) apa yang mereka ketahui dan mereka pahami dalam suatu bentuk akhir. Syah (2004) menjelaskan fase (syantax) model discovery learning adalah sebagai berikut:

1. Stimulation (stimulasi/pemberian rangsangan)
2. Problem state,ent (pernyataan/identifikasi masalah)
3. Data collection (pengumpulan data)
4. Data processing (pengolahan data)
5. Verification (pembuktian)
6. Generalization (menarik kesimpulan / generalisasi
7. Model Penemuan (Inquiry learning)

Model pembelajaran ini menekankan agar siswa mampu menemukan informasi dan memahami konsep pembelajaran secara mandiri berdasarkan kemampuan yang dimilikinya namun tidak tanpa bimbingan dan pengawasan guru agar pembelajaran yang mereka dapatkan terbukti benar.

Kemdikbud (2013) menjelaskan bahwa prinsip belajar yang nampak jelas Discovery Learning adalah materi atau bahan pelajaran yang akan disampaikan tidak disampaikan dalam bentuk final akan tetapi siswa didorong untuk mengidentifikasi apa yang ingin diketahui dilanjutkan dengan mencari informasi sendiri kemudian mengorganisasi atau membentuk (konstruktif) apa yang mereka ketahui dan mereka pahami dalam suatu bentuk akhir.

1. Model Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning)

Arends (2008) menyatakan bahwa Problem Based Learning (PBL), berusaha untuknmemandirikan siswa. Tuntutannya adalah guru mendorong dan mengarahkan siswa untuk bertanya dan mencari solusi sendiri masalah nyata, dan siswa menyelesaikan tugas-tugas dengan kebebasan berpikir dan dengan dorongan inkuiri terbuka. Problem Based Learning (PBL) juga sering disebut Problem Based Instruction. Menurut Nur (2011) ciri khas sebagai berikut:

1. Mengajukan pertanyaan atau masalah

PBL menekankan pada mengorganisasikan pembelajaran di sekitar pertanyaan-pertanyaan atau masalah-masalah yang penting secara sosial dan bermakna secara pribadi bagi siswa. Pelajaran diarahkan pada situasi kehidupan nyata, menghindari jawaban sederhana, dan memperbolehkan adanya keragaman solusi beserta argumentasinya.

2. Berfokus pada interdisiplin

Meskipun PBL dapat berpusat pada mata pelajaran tertentu (sains, matematika, IPS) namun solusinya menghendaki siswa melibatkan banyak mata pelajaran.

3. Penyelidikan otentik

PBL menghendaki siswa menggeluti penyelidikan otentik dan berusaha memperoleh pemecahan nyata terhadap masalah nyata, seperti mendefinisikan masalah, mengembangkan hipotesis dan membuat prediksi, mengupulkan dan menganalisis informasi, melaksanakan eksperimen (jika diperlukan), dan membuat kesimpulan.

1. Menghasilkan karya nyata dan memamerkan

PBL menghendaki siswa menghasilkan produk dalam bentuk karya nyata dan memamerkannya. Produk ini mewakili solusi-solusi mereka, misalnya skrip sinetron, sebuah laporan, modul fisik, rekaman video, atau program komputer

5. Kolaborasi

Seperti pembelajaran kooperatif, PBL juga ditandai oleh siswa yang bekerja sama dengan siswa lain.

1. Model Pembelajaran Berbasis Proyek (Project Based Learning)

Pembelajaran berbasis proyek (PjBL ) merupakan penerapan dari pembelajaran aktif. Secara sederhana pembelajaran berbasis proyek didefinisikan sebagai suatu pengajaran yang mencoba mengaitkan antara teknologi dengan masalah kehidupan sehari-hari yang akrab dengan siswa, atau dengan proyek sekolah. Menurut (Trianto, 2011: 51) model pembelajaran berbasis proyek memiliki potensi yang amat besar untuk membuat pengalaman belajar yang lebih menarik dan bermanfaat bagi peserta didik.

Kemendikbud (2014) menjelaskan bahwa Pembelajaran Berbasis Proyek (Project-Based Learning/PjBL) adalah model pembelajaran yang menggunakan proyek/kegiatan sebagai inti pembelajaran. Siswa melakukan eksplorasi, penilaian, interpretasi, sintesis, dan informasi untuk menghasilkan berbagai bentuk hasil belajar. Pembelajaran Berbasis Proyek merupakan model belajar yang menggunakan masalah sebagai langkah awal dalam mengumpulkan dan mengintegrasikan pengetahuan baru berdasarkan pengalamannya dalam beraktifitas secara nyata. Pembelajaran Berbasis Proyek dirancang untuk digunakan pada permasalahan komplek yang diperlukan siswa dalam melakukan insvestigasi dan memahaminya. Melalui PjBL, proses inquiry dimulai dengan memunculkan pertanyaan penuntun (a guiding question) dan membimbing siswa dalam sebuah proyek kolaboratif yang mengintegrasikan berbagai subjek (materi) dalam kurikulum.

**SIMPULAN**

Peningkatan prestasi belajar siswa dapat dilakukan dengan adanya penggunaan pendekatan, metode, dan model-model pembelajaran yang baik, guru hendaknya mampu untuk merencanakan kegiatan belajar yang baik dengan cara memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan materi yang akan disampaikan kepada siswa. Dalam pemilihan metode, guru harus mengkaji kesesuaian antara prilaku yang diharapkan dengan tujuan metode pembelajaran. Metode dipakai sesuai dengan tujuan, kondisi, jenis dan fungsinya, waktu dan tempat serta anak didik dengan berbagai tingkat kematangannya saat dilaksanakannya kegiatan. Metode, pendekatan dan model-model pembelajaran yang tepat akan memudahkan siswa dalam menerima dan memahami materi yang akan disampaikan. Dengan pendekatan, metode, dan model-model yang tepat pun, kesulitan guru dalam menyampaikan materi bisa diminimalisasikan. Metode, pendekatan, dan model-model pembelajaran yang efektif memiliki keterkaitan dengan tingkat pemahaman guru terhadap perkembangan kondisi siswa siswa di kelas, untuk itu seorang guru diharapkan mampu mengembangkan kreativitas guru untuk menerapkan dan mengembangkan berbagai macam bentuk pendekatan, metode, dan model-model pembelajaran, sehingga dapat meningkatkan kemampuan berfikir, daya analsis dan hasil belajar siswa di sekolah. Penggunaan metode pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan siswa di sekolah dalam proses pembelajaran dapat memberikan kemampuan pemahaman konsep yang baik pada siswa, serta terhadap materi-materi pembelajaran, sehingga akan dapat melatih siswa dan dapat mengembangkan skill belajar siswa di sekolah, serta sikap ilmiah para siswa.

Dapat dikatakan bahwa peningkatan hasil belajar siswa di sekolah, memberikan bukti nyata adanya kemampuan guru dalam pengelolaan proses pembelajaran yang terlihat dari kemampuan guru dalam menerapkan pendekatan, metode, dan model-model pembelajaran yang digunakan selama proses pembelajaran, serta pemahaman dan keterampilan guru dalam menerapkan metode pembelajaran yang tepat serta sesuai dengan kebutuhan yang diinginkan dalam setiap kegiatan pembelajaran di sekolah

**DAFTAR PUSTAKA**

Ahmadi, Abu dan Joko Tri Prastya. 2005. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: CV Pustaka Setia

Ahmadi. A., Prastya, J.T. 2005. *Strategi Belajar Mengaja*r. Bandung: CV Pustaka Setia.

Direktorat pembinaan SMA. 2017. *Model model pembelajaran*. Jakarta

Ginting, Abdurrahman. 2008. *Esensi Praktis Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Humaniora

Hobri. 2009. *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Jember: Center for Society Studies

Hosnan, M. 2014. *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam pembelajaran abad 21*. Bogor : Ghalia Indonesia

Huda, Miftahul. 2013. *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Belajar

Jhonson, Elaine B. 2008. *Contextual Teaching & Learning : Menjadikan Kegiatan Belajar mengajar Mengasyikkan dan Bermakna*. Ter. Ibnu Setiawan. Bandung : MLC

Kemdikbud. 2013. *Model Pengembangan Berbasis Proyek (Project Based Learning*. Jakarta:kemendikbud.

Mujis, Daniel dkk. 2008. *Effektive Teaching : Teori dan Aplikasi*, Terj. Helly Prajitno. Yogyakarta : Pustaka Pelajar

Mulyasa. 2006. *Kurikulum Tingkat SatuanPendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Mulyasa*,* E. 2004.  *Implementasi Kurikulum 2004 : Panduan Pembelajaran KBK.* Bandung : Remaja Rosdakarya

Nasih, Ahmad Mujin dan Lilik Nur Kholidah. 2009. *Metode dan Tehnik Pembelaaran Agama Islam*. Bandung: PT Refika Aditama

Novan, Ardy Wiyani. 2013. *Desain Pembelajaran Pendidkan: Tata Rancang Pembelajaran Menuju Pencapaian Komptensi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Nurhadi, dkk. 2004. *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam Kurikulum Berbasis Kompetens*i. Malang : Universitas Negeri Malang

Nurma. 2009. *Pengertian Metode dan Pendekatan*.(uns.ac.id)

Roestiyah, N.K. 2012. Strategi Belajar Mengajar. Jakarta: Rineka Cipta

Rusman. 2013. *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo.

Sagala, Syaiful. 2005*. Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung : Alfabeta.

Sanjaya, Wina. 2008. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan.* Jakarta: Kencana Prenada Media Group

Sumantri, M dan Permana. 1999. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Alfabeta

Suparman S. 2010. *Gaya Mengajar yang Menyenangkan Siswa*. Yogyakarta : Pinus Book Publisher.

Syaiful Bahri, Djamarah. 2005. *Guru dan Anak Didik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Trianto. (2010). *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: Bumi Aksara

Wahjoedi. 1999. *Jurnal Iptek Olahraga*. Jurnal. Jakarta : Pusat Pengkajian dan Pengembangan IPTEK (PPPITOR).

Zainurie. 2007. *Pembelajaran Matematika Realistik (RME)*. www. geocities.com nurilma rme html. diakses 14 oktober 2019